

BAB II KAJIAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.¹

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelerai/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.²

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti *wasathiyah* dengan *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

² Kementerian, *Moderasi Beragama*, 16.

yang lebih luas kepada wasathiyah seperti keadilan, istiqamah (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.³

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat *wasathiyah* atau moderat.⁴

Istilah *wasathiyah* sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kata atau yang sejenis berulang kali disebutkan. Di antaranya yang bermakna keadilan, keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh seitan insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah.⁵

Wasathiyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula dinamai dengan *wasath* yakni “pertengahan”, yang berarti pilihan yang menghantarkan kepada prasangka bahwa *wasathiyah* tidak menyuruh manusia bersaha meraih suatu kebaikan dan positif, seperti ibadah, ilmu,

³ Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529, 849.

⁴ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 20.

⁵ Maimun, *Moderasi Islam*, 22-23.

kekayaan dan lainnya. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut.⁶

Wasathiyyah juga dapat bermakna lurus, dalam arti bahwa lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar dan terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu, di dalam Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu berdoa agar selalu diberikan jalan yang lurus, terhindari dari jalan-jalan buruk yang dimurkai oleh Allah. Kemudian, *wasathiyyah* dapat dimaknai sebagai sebuah kebaikan atau yang terbaik. Sehingga Islam *wasathiyyah* adalah Islam yang terbaik. Kalimat ini sering dipakai orang-orang arab untuk memuji seseorang yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebut bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan atau tidak mengurangi ajaran agama.⁷

Quraish Shihab menyimpulkan makna *wasathiyyah* sebagai bentuk keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.⁸

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, di

⁶ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), xi.

⁷ Maimun, *Moderasi Islam Indonesia*, 23.

⁸ Quraish, *Wasathiyyah*, 43.

samping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang bernagama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.⁹

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar.¹⁰

Moderat menghendaki sebuah cara beragama yang selalu berada di tengah. Bukan di kanan ataupun kiri. Bukan menghadapi ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal/ kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak pada kelompok kanan dan kiri untuk berbuat adil dan penuh keseimbangan. Pandangan yang moderat harus merespons kelompok kanan dan kiri, yang harus dilihat dari sisi negatif dan ditarik pada tengah-tengah agar bisa merealisasikan nilai-nilai yang imbang dan saling menghormati.¹¹

Sesuatu yang sama jangan sampai dibeda-bedakan, begitu pun sebaliknya, adanya perbedaan jangan sampai disamakan. Sehingga dapat saling menghargai dengan keanekaragaman menjadi sesuatu yang indah. Muncul sikap-sikap yang adil, saling menyayangi dan toleransi misalnya.

Toleransi sebenarnya adalah sikap menerima terhadap prinsip yang diyakini dan dianut orang lain,

⁹ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 10.

¹⁰ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40.

¹¹ Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren* (Wonogiri: CV Pilar Nusantara, 2020), 72.

tanpa mengorbankan prinsip pribadi. Toleransi terjadi bukan hanya antar kelompok agama, melainkan pula intern suatu penganut agama. Tidak hanya kepada pemeluk agama lain, tapi juga kepada sesama pemeluk agama Islam.¹²

Jika dikaitkan dengan Islam, maka moderat yaitu mengemban misi menjaga keseimbangan di antara dua macam ekstremitas, yakni antara pemikiran, pemahaman, pengamalan dan Gerakan Islam fundamental dengan Islam liberal, sebagai dua kutub ekstremitas yang sulit dipadukan. Dengan demikian Islam moderat berusaha mengembangkan kedamaian komprehensif dan holistik, suatu kedamaian yang dibangun sesama umat Islam maupun umat Islam Bersama umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat dapat melepaskan masyarakat dari kecurigaan, keraguan, maupun ketakutan.¹³

Islam yang moderat telah berpengalaman dalam memainkan perannya yang fleksibel dalam menghadapi berbagai macam dan bentuk tantangan. Selain itu Islam moderat juga mampu menanggapi kebiasaan atau tradisi yang telah ada sejak dulu di masyarakat, sehingga Islam moderat mampu bertindak bijaksana. Islam Indonesia menunjukkan hal yang menarik dan karakter yang memikat sebagai *rahmatan lil 'alamin*, jauh dari radikalisme dan ekstremitas yang melanda dunia belakangan ini.¹⁴

Agama merupakan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan. Namun sebaliknya, agama juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi umat manusia. Agama adalah sesuatu yang memberikan kenyamanan ketika membuat hidup tenang. Sebaliknya, agama bisa menjadi hal yang menakutkan ketika membuat orang saling curiga, saling serang bahkan saling membunuh. Meskipun agama atau kekerasan antaragama mungkin dilatarbelakangi oleh

¹² Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 84-85.

¹³ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 19-20.

¹⁴ Mujamil, *Moderasi Islam*, 20-21.

berbagai faktor sosial dan politik, kekerasan yang terjadi di seluruh dunia tampaknya diperparah oleh konflik antar ekstremis agama meskipun tampaknya menjadi alasan kecenderungan kekerasan, agama juga tampaknya berfungsi sebagai sumber makna dan kepuasan pribadi bagi banyak orang di sekitar dunia.¹⁵ Oleh karena banyaknya faktor penyebab yang dapat menjadikan perpecahan dan kerusakan antar golongan manusia, maka moderasi beragama menjadi salah satu jawaban yang tepat untuk meredam gejala yang terjadi.

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara.¹⁶

Agama telah memperhatikan hal ini sejak dahulu. Islam menyebut umatnya dengan *'ummatan wasathan'* sebagai sebuah harapan agar mereka dapat tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Islam begitu kaya dengan istilah konsep moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ

¹⁵ M. Nur Ghufron, dkk, *Knowledge and Learning of Interreligious and Intercultural Understanding in an Indonesian Islamic College Sample: An Epistemological Belief Approach*, Religions 2020, 11, 411; doi:10.3390/rel11080411, 6.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 24.

لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dengan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan kamu.”

Ayat tersebut memberikan arti bahwa, atribut *wasathiyah* yang kaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika *wasath* dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.¹⁷

Ayat lain yang berkaitan dengan *wasathiyah* juga ada dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
 بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Selain dalam ayat al-Qur’an, ada juga di dalam al-Sunnah yang memperlihatkan nabi sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai moderat, pada saat menghadapi dua pilihan ekstrem, sehingga Nabi selalu memilih jalan

¹⁷ Kementerian, *Moderasi Beragama*, 27.

tengah. Moderat bermakna sebagai sikap pertengahan, dengan sikap yang ingin jauh dari ekstremitas.¹⁸

Ada beberapa hadis Nabi yang menggambarkan pengajaran moderasi dilihat dari berbagai aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya yang cukup banyak. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya.

“Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, dari Ibrahim bin Saad, dari Ibn Sihab ia mendengar Said al-Musayyab berkata: Saya mendengar Saad Bin Abi Waqash berkata; Rasulullah SAW pernah melarang Utsman bin Mazh’un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau mengizinkannya tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri.” (HR. Muslim)

Perbuatan melajang atau pengebirian tidak terpuji terhadap diri sendiri jelas dilarang, meski berdalih untuk urusan ibadah kepada Allah. Hal ini karena perbuatan yang tidak seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, di mana saat itu memperbanyak keturunan menjadi sebuah kebutuhan sangat dianjurkan dalam rangka menambah pengikut umat Islam.¹⁹

Tidak hanya itu, Pancasila sebagai ideologi negara yang merekatkan elemen bangsa Indonesia, Ini juga merupakan dasar dari kehidupan nasional dan agama yang moderat. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai landasan terpenting moderasi beragama dan nasional di Indonesia. Pancasila mampu mewujudkan visi negara pluralistik, artinya tidak ada agama tertentu yang mempunyai hak khusus.²⁰

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 15.

¹⁹ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 26.

²⁰ Kementerian, *Gerak Langkah*, 11.

Dari sejak hari lahir pada 1 Juni 1945, Pancasila sudah menjadi dasar filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara warga Indonesia. Pancasila merupakan pondasi, spirit, dan dasar falsafah negeri yang mempersatukan berbagai bangsa, pulau, bahasa, dan agama ke dalam orientasi Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah jalan tengah dan solusi atas keinginan pihak-pihak yang ingin mendirikan negara Islam atau negara sekuler.²¹

Pancasila ada di posisi tengah antara ideologi Islam, dan ideologi nasionalis Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila merupakan landasan terpenting moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bangsa Indonesia. Ideologi nasional dan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya prinsip harus disertai dengan sikap tawasuth, i'tidal, tasamuh dan tawazun.²²

Sikap moderat membawa manfaat baik bagi agama, bangsa, dan negara. Dengan sikap yang rendah hati, ia dapat terhindar dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh idealisme agama yang dilandasi atau dimotivasi radikalisme dan ekstremisme. Hal ini dapat mencegah aksi terorisme atas nama agama serta dapat melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, atau yang dinamai *al-dlaruriyat al-khamsah*.²³

3. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.²⁴

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua

²¹ Kementerian, *Gerak Langkah*, 11.

²² Kementerian, *Gerak Langkah*, 14.

²³ Kementerian, *Gerak Langkah*, 25.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14.

hal. Contohnya, seimbangnya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.²⁵

Kedua nilai ini, yaitu adil dan seimbang menjadi lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama. Tiga karakter ini adalah kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan kata lain, sikap seimbang dalam agama selalu berada di jalan yang tengah. sikap ini mudah dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berjalan netral dalam mengungkapkan pandangannya.²⁶

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati.²⁷

Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah tawazzun (keseimbangan), i'tidal (lurus dan kokoh), tasammuh (toleransi), musawwah (egalitarian), syura (diskusi), islah (reformasi), aulawiyah (mengutamakan prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).²⁸

²⁵ Kementerian, *Moderasi Beragama*, 19.

²⁶ Kementerian, *Moderasi Beragama*, 20.

²⁷ Kementerian, *Moderasi Beragama*, 20-21.

²⁸ Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529, 849.

Selain itu ada moderasi beragama juga memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* di antaranya:²⁹

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) dan terlalu jauh ke kiri (liberal). Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* sebagai prinsip Islam, harus diterapkan di segala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagamaan muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth* adalah, pertama, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh), serta hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun adalah pemahaman, dan pengamalan mengenai agama yangimbang, termasuk seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan teguh meneguhkan prinsip yang membdakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* juga berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi.

Tawazun adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai

²⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-16.

seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawazun, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan batin yang sejati berupa ketenteraman jiwa dan ketenangan lahir dan merasakan tenang dalam aktivitas hidupnya.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara linguistik, *i'tidal* memiliki arti yang lurus dan tegas. Artinya, *i'tidal* menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara proporsional, dan memenuhi kewajibannya. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Keadilan yang diperintahkan oleh Islam telah dinyatakan Allah agar dilaksanakan dengan adil. Artinya sedang-sedang saja dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan tindakan yang ihsan.

Keadilan berarti tercapainya persamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi karena kewajiban. Tanpa penegakan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh artinya toleransi. Di kamus bahasa Arab, kata *tasamuh* bermula dari bentuk asal kata *samah*, *samahah*, artinya kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara etimologis, *tasamuh* berarti menerima dengan enteng atau menoleransinya. Sedangkan secara istilah *tasamuh* berarti menoleransi, mudah menerima atau menerima perbedaan.

Tasamuh adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediaannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. *Tasamuh* atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu.

Orang yang bersifat tasamuh selalu menghargai, mengizinkan, dan membolehkan sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan sikapnya. Tasamuh berarti mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Jika tasamuh berarti besarnya jiwa, luasnya pikiran, lapangnya dada, maka ta'ashub berarti kecilnya jiwa, sesak hati, sempitnya dada.

e. *Musawah* (egaliter)

Secara bahasa, *musawah* artinya persamaan. Sedangkan secara istilah berarti persamaan dan penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap Insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras atau suku.

f. *Syura* (musawarah)

Kata *Syura* berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah merupakan saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang suatu perkara. Musyawarah mempunyai kedudukan yang tinggi bagi Islam. Di samping memang diperintahkan oleh Allah, musyawarah dalam hakikatnya dimaksudkan dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Sisi lainnya, musyawarah adalah wujud penghargaan pada tokoh dan para pemimpin rakyat agar berpartisipasi pada urusan dan kepentingan bersama.

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa karakteristik moderasi menurut Islam yaitu:³⁰

a. Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang

³⁰ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 27-30.

menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang berdasar pada fondasi ketuhanan.

b. Berlandaskan petunjuk kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Saat berpuasa, beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaan buka ketika sudah saatnya. Bangun di malam hari (shalat tahajud) tetapi tidak meninggalkan tidur, dan masih banyak dari tindakan, ucapan, dan sumpah yang pernah beliau tunjukkan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (sederhana) tengah, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah.

c. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan oleh Tuhan. Ketika orang memiliki kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar (Fitrah), mereka secara otomatis memiliki potensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan antara kemungkinan yang sudah ada pada

semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (Islam).

d. Terhindar dari pertentangan

Konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah Maha bijaksana dan Maha mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.

e. Ajek dan konsisten

Konsep moderasi beragama tentu sulit dibantah dengan akal sehat. sebagaimana hukum Islam yang memiliki karakter yang sama, ia juga merupakan konsep yang permanen dan konsisten dalam arti doktrin yang tetap relevan selamanya dan kapan saja, di mana saja.

f. Bermuatan universal dan komprehensif

Konsep moderasi Islam dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dunia, agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan, tidak kurang sedikit pun. Ini relevan di setiap era dan di mana pun. konsep ini terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Moderat Islam juga mencakup aspek akidah, ibadah, mu'amalah, Manhaj (metodologi), ideologi, dan moralitas.

g. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Sifat arif bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek kehidupan menjadi ciri dari moderasi beragama. Keseimbangan antara dunia dan kehidupan akhirat, keseimbangan muamalah kepada sesama manusia di bumi, keseimbangan dengan memenuhi kebutuhan mental dan fisik, serta seimbang dalam hal lainnya. Ajaran Islam juga untuk kesejahteraan hidup manusia dan untuk memenuhi

kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara yang mudah. Artinya, tidak berlebihan dan tidak sembrono.

Mukhsin juga menyebutkan prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam yang moderat, yakni:³¹

a. Al-Qur'an sebagai kitab terbuka

Bagi Islam moderat, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur'an adalah kitab yang terbuka, yang telah menghasilkan korpus-korpus tafsir, yaitu hasil kegiatan penafsiran umat Islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan jaman.

b. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, konsep yang inti di dalam Islam yaitu tauhid serta keadilan. Keadilan adalah ruh dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran Islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena situasi yang adil akan mendekati pada takwa.

c. Kesetaraan

Dari perspektif Muslim Moderat, jelas terlihat bahwa Islam berada di garda terdepan dalam mengibarkan bendera persamaan harkat martabat manusia. Kesetaraan adalah dasar dari paradigma untuk menegaskan visi Muslim moderat. Yang menjadi satu di antara misi dasar Islam adalah rusaknya sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat lemah.

d. Toleransi

Islam yang moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudut pandang. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang ke orang adalah pasti.

e. Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan

³¹ M Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), 197-202.

sosial. Semua bentuk wacana pemikiran Islam tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang mengerikan dan mengkhawatirkan. di sisi lain, pemikiran Islam dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika shalih sosial.

f. Kemanusiaan

Bagi Islam yang moderat, dari dulu Islam telah menunjukkan tekad yang besar untuk menjadikan masyarakat adil dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini berdasarkan pada keyakinan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa semua manusia dimuliakan oleh Allah, tidak membedakan agamanya, ras, warna kulit, dan lainnya.

g. Pluralisme

Pada kerangka kedamaian yang ada dalam Islam, Al-Qur'an memandang fakta keanekaragaman agama sebagai kehendak Allah SWT, sebagaimana juga Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dari Sebagian rasul yang diutus kepada umat manusia. Perbedaan agama terjadi karena perbedaan jalan yang dianut oleh Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.

h. Sensitifitas Gender

Islam memberi pencerahan dan pengubahan cara pandang umatnya kepada kaum perempuan. Islam menggaungkan konsep kesamaan hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan di hadapan Tuhan.

i. Non Diskriminasi

Islam dengan jelas menolak penindasan, dan ketidakadilan. Praktik yang dilakukan oleh Nabi SAW di Madinah dengan membentuk kesepakatan mengenai hak dan kewajiban yang sama di antara kelompok-kelompok suku dan agama menggambarkan kesetaraan dan non diskriminasi, dan ini menjadi dprinsip sentral di dalam Islam.

Moderasi beragama memastikan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif, tetapi inklusif, menyatu, adaptasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas. Dengan begitu maka moderasi beragama akan

mendorong dari tiap-tiap umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk keberagaman agama, sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.³²

B. Santri

1. Pengertian Santri

Memaknai kata santri tidak akan jauh dari istilah kata pesantren, yang sudah tidak asing didengar. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi kaum pribumi yang tumbuh secara natural.³³

Pesantren berasal dari kata pesantrian, yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian umum digunakan makna pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan (tempat tinggal), kiai, santri, masjid (musholla) dan kitab kuning.³⁴

Santri sendiri merupakan mengadaptasi kebudayaan cantrik Hindu “Shastri”, dalam Bahasa Sanskerta yaitu orang yang belajar shastra di pe-shantri-an atau pesantren. Santri sering digunakan penyebutan bagi orang yang sedang dan mendalami agama Islam di pondok pesantren. Santri mengalami perluasan makna, KH. Musthofa Bisri mendefinisikan bahwa santri tidak hanya yang berada di pondok saja, tetapi siapa pun yang berakhlak seperti santri, dialah santri.³⁵

Sedangkan, Ketua PBNU KH Said Aqil Siradj memaknai santri adalah umat yang menerima ajaran Islam

³² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 22.

³³ Abdurrahman Mas’ud, *Kiai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 25.

³⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 314.

³⁵ Abdulloh Hamid, *Literasi Digital Santri Milenial* (Jakarta: Gramedia, 2021), 2.

dari para kiai, dan para kiai itu belajar Islam dari gurugurunya yang tersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Menteri Agama RI 2014-2019 Lukma Hakim Saifuddin mengemukakan bahwa santri adalah pribadi yang mendalami agama Islam dan menebarkan kedamaian kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja.³⁶

Istilah mengenai santri berada di lembaga pendidikan pesantren, sebagai bentuk pengejawantahan hadirnya seorang murid yang butuh akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai sebagai pemimpin pesantren. Karena itu, santri begitu terkait dengan sosok kiai dan pesantren itu sendiri. Jika dimaknai sempit, santri berarti seorang pelajar sekolah agama. Namun dapat juga dimaknai luas, yakni seorang pelajar yang berasal dari penduduk Jawa yang memeluk agama Islam dengan serius, serta melaksanakan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at.³⁷

2. Jenis-jenis Santri

Santri menjadi elemen sentral yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan pesantren. Santri dapat dibedakan menjadi dua:³⁸

- a. Santri mukim yakni murid-murid yang datangnya jauh dari lingkungan pesantren, yang menetap di dalam lingkungan pesantren. Santri mukim yang biasanya paling lama bertempat di pesantren adalah satu kelompok tersendiri, yang memiliki tanggung jawab dan tugas untuk mengurus keperluan pesantren sehari-hari, santri tersebut juga memikul tanggung jawab untuk mengajar santri-santri muda dengan menggunakan kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang datangnya dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya santri tersebut tidak tinggal tetap di pesantren. Sehingga ketika hendak

³⁶ Abdullah, *Literasi Digital*, 3.

³⁷ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: RaSAIL, 2011), 33.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradiri Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 89.

mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dengan rela bolak balik dari rumah ke pesantren.

Jika dilihat dari motivasi santri dan kualitas santri, maka santri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni:³⁹

- a. Santri yang benar-benar memperlihatkan santrinya, yaitu menuntut ilmu untuk diamalkan atau diterapkan sebagaimana mestinya.
- b. Santri yang di antara orang tuanya ke pesantren membawa harapan dan keinginan semata-mata ingin mengubah anaknya yang nakal.
- c. Santri yang hanya ikut-ikutan dengan tren dan lain sebagainya.

Pada tradisi Islam, dalam kegiatan mencari ilmu pengetahuan, paling jelas tercermin dalam jenis santri yang bertualang, pindah dari pesantren satu ke pesantren lainnya untuk menetap, hingga seorang kiai membantu santrinya untuk mendapatkan pengetahuan dan pandangan yang baru.⁴⁰ Dapat dikatakan bahwa seorang kiai mengambil peran ayah selama di lingkungan pesantren.

Bagi kebanyakan santri untuk menjadi anggota dan warga dari sebuah pesantren merupakan pengalaman dari peralihan kehidupan. Masuk pada kehidupan pesantren demi keagamaan dalam suasana perguruan yang memperdalam ilmu agama, melaksanakan suatu kehidupan batin yang murni, yang mereka akhiri dengan masuk kembali kepada kehidupan orang dewasa yang sekuler dan penuh masalah.⁴¹

C. Kultur Moderasi di Pesantren

1. Pengertian Kultur

Dalam pengertiannya kultur juga bisa disebut dengan budaya, jika dalam Bahasa Inggris dinamakan juga *culture*,

³⁹ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: RaSAIL, 2010), 193.

⁴⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 146.

⁴¹ Manfred, *Pesantren*, 147.

dalam Bahasa Belanda *cultuur*, yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan.⁴² Sedangkan kata budaya yang berasal dari bahasa sanskerta. Dari akar kata *Buddhi* tunggalnya, dan jamaknya adalah *buddhaya* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran.⁴³

Makna budaya sendiri adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.⁴⁴

Budaya menurut para ahli antropologi didefinisikan sebagai berikut:⁴⁵

- a. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan diperoleh anggota masyarakat secara sosial, termasuk ide, perasaan, dan perilaku yang terpola dan dijalankan secara berulang-ulang.
- b. Menurut R. Rosaldo mengatakan bahwa Budaya memberi makna pada pengalaman manusia dengan memilih dan mengelolanya dengan baik. Budaya umumnya budaya mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, tidak hanya mengacu pada opera atau seni dalam museum.
- c. Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dirancang oleh manusia untuk bertahan hidup. Tidak ada yang tidak terpengaruh oleh budaya. Kebudayaan merupakan fondasi bangunan peradaban dan media yang dilaluinya, peristiwa-peristiwa kehidupan yang berjalan begitu saja.

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 150.

⁴³ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), 98.

⁴⁴ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2017), 39.

⁴⁵ Tanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

- d. Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek materi yang didapatkan dari sekelompok orang dari berbagai generasi melalui sebuah usaha.

Budaya memperlihatkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai bentuk menyesuaikan diri dan model komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lainnya.⁴⁶

Tidak hanya itu, budaya adalah gaya hidup yang unik bagi sekelompok orang tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang dan sebagian lainnya tidak. Budaya adalah milik semua orang tanpa terkecuali dan karenanya menjadi elemen penghubung atau pemersatu.⁴⁷ Sebab keanekaragaman budaya tentu menjadikan umat manusia saling menghargai satu sama lain, sehingga muncul keharmonisan bermasyarakat.

Budaya dimaknai sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang berkembang di masyarakat selalu memiliki aspek subjektif dan objektif. Aspek subjektif

⁴⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

⁴⁷ Deddy, *Komunikasi antar Budaya*, 56.

meliputi tingkah laku, sikap, kepercayaan, nilai dan tradisi. Sedangkan aspek objektif meliputi makanan, pakaian, alat-alat yang merupakan hasil teknologi.⁴⁸

Budaya menjadi suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas kita dan memungkinkan kita meramalkan perilaku orang lain.⁴⁹

Secara sederhana, budaya atau kebudayaan dapat didefinisikan dalam artian luas dan sempit. Dalam artian luas adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Kebudayaan menjadi sebuah sistem memberikan pengertian, jika kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam dan hasil karya yang berulang-ulang tentang permasalahan yang dihadapi manusia sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.

Sedangkan dalam artian sempit budaya atau kultur memiliki makna yang menyeluruh dari sistem gagasan dan tindakan. Makna dari budaya atau kultur digunakan dalam menyebutkan nilai-nilai yang digunakan sejumlah orang untuk berpikir dan bertindak. Budaya sebagai sistem menjadi hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu persoalan yang dihadapi manusia.⁵⁰

⁴⁸ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: CV Pustaka Imu Group, 2017), 40.

⁴⁹ Mukti, *Komunikasi*, 39.

⁵⁰ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 96-97.

Pada istilah kebudayaan, apabila dua kultur bertemu, maka yang akan terjadi adalah salah satu di antara empat macam kemungkinan berikut:⁵¹

- a. Akulturasi, yaitu apabila unsur-unsur kebudayaan pendatang akhirnya diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri itu. Atau bisa juga dikatakan bahwa akulturasi adalah perubahan budaya akibat dari hubungan langsung dan terus menerus antara dua kelompok budaya, namun tetap mempertahankan kebudayaannya.
- b. Asimilasi, yaitu kebudayaan dari kelompok pendatang dan penerima masing-masing berubah saling menyesuaikan diri satu sama lain. Ini terjadi di saat suatu individu melepas identitas budayanya ke arah masyarakat yang lebih besar dan dominan.
- c. Simbiotik, yaitu bentuk masing-masing kebudayaan tidak diubah, kebudayaan pendatang tidak membinasakan kebudayaan asli dan tidak pula terjadi percampuran, melainkan keduanya meneruskan kebudayaannya masing-masing dalam daerah yang sama.
- d. Adopsi, yaitu manakala unsur-unsur kebudayaan asli menjadi musnah, sedangkan kebudayaan yang baru datang itu terus berkembang sebagai gantinya dalam bentuk yang utuh.

Budaya, adat istiadat, dan tradisi itu tidak serta-merta ditentang oleh Islam, pesan-pesan Islam sesungguhnya sangat bijaksana, sebab jika budaya, adat istiadat dan tradisi itu bernilai dan berkualitas yang baik menurut parameter ajaran-ajaran Islam, maka umat Islam diperbolehkan mengambil dan mengimplementasikan, seperti tradisi menghormati tamu yang sudah berlaku sejak zaman Jahiliah.⁵² Sehingga kultur budaya yang bernilai positif dapat terus dijalankan selama tidak bertentangan dengan budaya asli yang dimiliki.

⁵¹ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 79-80.

⁵² Mujamil, *Moderasi Islam*, 82.

2. Wujud dan Unsur-unsur Kebudayaan

Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:⁵³

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (cultural system). Ini bersifat abstrak yang tidak mampu terlihat atau teraba. Ia berada di dalam alam pikiran manusia. Pemikiran-pemikiran manusia banyak yang tumbuh di dalam masyarakat, dan memberikan jiwa untuk masyarakat pula. Pandangan-pandangan tersebut tak dapat dilepas antara satu dengan lainnya, sehingga berhubungan dan menyatu menjadi sistem budaya (adat-istiadat).
- b. Wujud budaya sebagai pola kegiatan dan perilaku masyarakat dalam masyarakat (sistem sosial). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang kadang-kadang melebur satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu. Sistem sosial ini konkret dan dapat diamati dan didokumentasikan.
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Bersifat konkret dan dapat diraba maupun dilihat.

Mukti Ali juga menyebutkan bahwa wujud kebudayaan dapat dilihat dari tiga hal, yakni gagasan (wujud ideal), aktivitas (tindakan), artefak (karya). Selain itu, ia juga menyebutkan budaya memiliki unsur-unsur antara lain, peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sistem ilmu pengetahuan.⁵⁴

Wahyuni dalam bukunya menambahkan unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan sistem kesenian.⁵⁵

⁵³ Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 53-55.

⁵⁴ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: CV Pustaka Imu Group, 2017), 42.

⁵⁵ Wahyuni, *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 39-41.

3. Moderasi sebagai Kultur di Pesantren

Moderasi beragama di Indonesia sumbernya berasal dari 3 bagian yaitu kultur atau budaya, aliran kepercayaan, dan agama. Budaya, genre agama, dan kepercayaan, terintegrasi pada rakyat Indonesia, sebagai akibatnya antra satu dan lainnya mempunyai hubungan. Jika berbicara tentang moderasi beragama pada negara kita maka bisa dicermati dalam sisi budaya, genre agama dan kepercayaan. Ketiga sisi ini sudah menjiwai perilaku moderasi beragama rakyat Indonesia. Keberadaan budaya, genre agama, dan kepercayaan pada rakyat hingga kala ini masih begitu mudah diamati, percampuran antara ketiga unsur itu gampang didapati.⁵⁶

Termasuk lembaga pendidikan pesantren yang dalam interaksinya sedikit banyak menerapkan sikap moderasi. Dalam perjalanannya, pesantren telah mengalami banyak dinamika dan perubahan yang tidak pernah berhenti, seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu konsep moderasi agama telah mulai dimasukkan di berbagai pesantren yang ada di Indonesia, meskipun sebenarnya nilai karakter itu sudah ada sebelum dikonsepskan.

Gagasan moderasi yang dimasukkan dalam pendidikan sebagai upaya menciptakan peserta didik moderat, memiliki cara pandang yang santun, toleran, serta tidak berlebihan dalam segala hal. Meskipun tujuan baik ini tentunya tidak mudah dilaksanakan. Sebab, dalam realitas masyarakat banyak penolakan terhadap terminologi pada moderasi. Karena masyarakat beragama pasti akan meyakini agama yang dipeluknya adalah pasti benar. Padahal yang dimaksudkan dengan pendidikan moderasi adalah bagaimana murid atau santri dapat mempraktikkan cara ber Islam dan mengamalkan nilai-nilai yang penuh keadilan, kebijakan dan berada di tengah-tengah serta bagaimana agar mereka tidak terjerumus pada pemahaman yang berlebihan. Karena pemikiran yang negatif yang

⁵⁶ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 47.

berlebihan cenderung akan lebih mudah menyalahkan, berbuat kekerasan.⁵⁷

Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral.⁵⁸ Oleh karena pesantren mulai hadir berbenah diri untuk mencapai tujuan akhlak yang mulia bagi para lulusannya, termasuk dengan menerapkan nilai-nilai moderat sebagai bekal hidup di masyarakat.

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pemahaman santri dengan penjelasan-penjelasan, tapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁵⁹

Pendidikan pesantren sangat efektif dalam rangka menyosialisasikan Islam di Indonesia. Efektivitas ini bukan hanya karena pesantren mengajarkan Islam secara sederhana, melainkan juga karena sangar adaptif terhadap budaya di Indonesia. Bahkan, tradisi Islam pesantren sangat mempengaruhi daerah-daerah tertentu, seperti wilayah Jawa.⁶⁰ Oleh karena itu pendidikan pesantren memiliki pengaruh yang besar di masyarakat.

Moderasi di pesantren sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang membawa kedamaian nyatanya memang telah memfungsikan kembali pranata-pranata sosial yang ada dan telah dianggap sebagai kejeniusan setempat dan kearifan masyarakat lokal. Sehingga melalui pendidikan yang bergerak di tengah-

⁵⁷ Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren* (Wonogiri: CV Pilar Nusantara, 2020), 72.

⁵⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Kiai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 30..

⁵⁹ Abdurrahman, *Kiai*, 32.

⁶⁰ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 192.

tengah masyarakat (sosial) dan juga telah menjadi kebudayaan setempat (antropologi), menjadi salah satu cara yang paling ampuh untuk mencegah, menangani dan memelihara perdamaian.⁶¹

Di samping itu, masyarakat biasanya mempunyai keyakinan bahwa kultur budaya merupakan salah satu alternatif yang bisa dikembangkan dalam rangka menciptakan suasana kehidupan keberagamaan yang semakin baik, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan budaya.⁶² Sepatutnya sebagai warga negara harus bangga dan bersyukur dengan cara senantiasa menjaga agar tercipta harmoni dalam kehidupan.

Kearifan lokal budaya memiliki nilai edukasi yang mengajarkan pada kebaikan dan penanaman karakter yang kuat pada masyarakat. hal ini dapat dipastikan sebagai benteng yang kuat dan kokoh dalam menangkal paham radikalisme yang sekarang sudah merasuk ke dalam dunia pendidikan. Adanya kearifan lokal budaya ini mampu menjadi filter penyaringan yang rapat dan ampuh pada paham-paham radikal dan intoleran yang mana ideologinya jauh dari nilai kebhinekaan.⁶³

Pengetahuan yang datang melalui pendidikan harus disinergikan dengan pengetahuan keadaan sekitar, sehingga perlu pemahaman sosial yang nyata. Dengan begitu dapat membentuk fleksibilitas pemahaman, bukan pengetahuan yang eksklusif atau kaku. Dalam hal ini ajaran agama menjadi irisan dari sebuah kebudayaan masyarakat setempat, sehingga antara agama dan budaya dapat saling mengisi.⁶⁴ Jika ini diterapkan sebagai kultur pendidikan di pesantren maka akan melahirkan santri-santri penerus kehidupan harmoni di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan yang tumbuh di tengah-tengah keberagaman (multikultural) akan meningkatkan kompetensi dalam pemahaman kultur yang ada. Hanya saja

⁶¹ Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren* (Wonogiri: CV Pilar Nusantara, 2020), 74.

⁶² Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 74.

⁶³ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 74.

⁶⁴ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 75.

perlu dicermati yang perlu diadopsi dan perlu dipertahankan.⁶⁵

Kultur moderasi di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, perlu merealisasikannya dalam sistem pendidikan yang dijalankan. Selain itu, lembaga pendidikan harus dapat membentuk pendidikan damai dan menyelamatkan masa depan para peserta didik atau santri dan semua pihak harus bekerja sama dan saling introspeksi diri, mencoba melakukan terobosan-terobosan cerdas.⁶⁶ Hal ini dalam rangka membentengi semua gerakan yang mengarah pada kekerasan dan membenarkan dirinya sendiri.

Selain itu, lembaga pendidikan juga memerlukan terobosan dalam praktik pembelajaran agar mampu melakukan transmisi dan internalisasi nilai yang diharapkan dan akhirnya mampu memproduksi generasi yang unggul dalam budi pekerti. Sekolah, jika ditilik dari perspektif ilmu pendidikan, harus bisa seperti laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan menanamkan benih-benih kebaikan.⁶⁷

Pendekatan kultur dipilih sebagai sebuah strategi pengembangan keberagaman yang memperhatikan keharmonisan dan kekayaan budaya lokal sebuah komunitas masyarakat. pendekatan ini sangat berbeda dengan pendekatan formal atau bahkan politis yang sangat mementingkan institusi atau formalitas agama dalam sistem kehidupan masyarakat. oleh karena itu pendekatan kultur tersebut diyakini oleh pemikir Islam Indonesia sebagai pendekatan yang tepat sekali, sehingga berusaha dipertahankan sampai saat ini, dan pada gilirannya berimplikasi pada keharmonisan hubungan Islam dengan budaya lokal yang ada di Indonesia.⁶⁸ Tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan Islam yakni pesantren, yang hadir di tengah-tengah masyarakat, sudah sepantasnya menggunakan pendekatan kultur dalam sistem

⁶⁵ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 101.

⁶⁶ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 75.

⁶⁷ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 76.

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 256-257.

pendidikannya guna mengarahkan pada pendidikan moderasi beragama.

Mengembangkan pola pengajaran di lembaga pendidikan, dalam hal ini pesantren, dengan nilai-nilai kontekstual yang berbasis kearifan lokal menjadi penting adanya. Pola pengajaran yang bersifat integratif seperti ini, di samping para murid diperkenalkan ajaran-ajaran moral substantif, bisa bersumber dari agama juga kearifan lokal. Biasanya dalam kearifan lokal termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius juga mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta.⁶⁹ Dengan melihat kultur masyarakat sekitar, pendidikan pesantren mampu membaaur, sehingga dapat dikenal ramah oleh masyarakat setempat. Hingga akhirnya Islam khususnya pesantren dapat dihargai dan dihormati keberadaannya.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai moderasi beragama santri berdasarkan analisis kultur pendidikan di pondok pesantren Kuman Lasem Rembang, berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian pertama dari Masturaini, tesisnya berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren, Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”. Penelitian ini memfokuskan pada metode kelas formal, halaqah dan kurikulum tersembunyi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam menanamkan nilai moderasi beragama.⁷⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas moderasi beragama di pesantren, namun memiliki perbedaan lokus dan fokus. Lokus yang dipilih adalah pondok pesantren shohifusshofa Sukamaju, sedangkan lokus peneliti adalah pondok pesantren Kauman

⁶⁹ Syamsul, *Sekolah Harmoni*, 76.

⁷⁰ Masturaini, *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren, Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara* (Palopo: IAIN Palopo, 2021).

Lasem. Selain itu fokus dari peneliti sebelumnya yaitu pada metode yang diterapkan di pesantren, sedangkan fokus akan yang dilakukan peneliti adalah nilai karakter moderasi santri yang analisis dari kultur pendidikan di pesantren.

2. Penelitian kedua dari Saddam Husain, tesisnya berjudul “*Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren, Studi Kasus pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan*”. Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai moderasi di Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, serta menunjukkan peran Ma’had tersebut dalam membangun dan mengembangkan moderasi di Sulawesi Selatan.⁷¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas moderasi beragama di pesantren, namun memiliki perbedaan lokus dan fokus. Lokasi yang dipilih adalah Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, sedangkan peneliti memilih lokasi pondok pesantren Kauman Lasem. Fokus yang diambil oleh peneliti terdahulu juga berbeda, yakni pada cara penanaman nilai moderasi dan menunjukkan perannya. Sedangkan fokus yang akan dilakukan peneliti adalah mengungkap nilai karakter moderasi santri berdasarkan analisis kultur pendidikan di pesantren.
3. Penelitian ketiga dari Ahmad Budiman, tesisnya berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama, Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia*”. Penelitian ini memfokuskan pada perlunya internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama.⁷² Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas moderasi beragama di lembaga pendidikan, namun

⁷¹ Saddam Husain, *Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren, Studi Kasus pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

⁷² Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama, Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

memiliki perbedaan lokus, juga fokus penelitian, yakni berfokus pada pembuktian terhadap nilai-nilai agama di sekolah akan menumbuhkan moderasi beragama. Sedangkan yang peneliti kerjakan berfokus pada nilai karakter moderasi beragama yang dimiliki santri dalam perwujudan kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang.

4. Penelitian keempat dari Ulfatul Husna, tesisnya berjudul *“Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo”*. Penelitian ini memfokuskan pada realita keanekaragaman yang ada di SMA Negeri 1 Krembung yang mengindikasikan adanya sikap moderat. Penelitian ini bertujuan mencari tahu model moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung, sikap dan pengetahuan siswa tentang moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung serta pelaksanaan dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung.⁷³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas moderasi beragama di lembaga pendidikan, namun memiliki perbedaan dalam pemilihan lokus dan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti tersebut berfokus pada pengungkapan desain, perilaku dan pemahaman, serta implementasi dan implikasi moderasi di SMA Negeri 1 Krembung. Sedangkan yang peneliti kerjakan berfokus pada pengungkapan nilai-nilai karakteristik moderasi beragama santri di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang dan hasil pendidikan Islam yang berasaskan moderasi.
5. Penelitian kelima dari Mochamad Hasan Mutawakkil, tesisnya berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep moderasi beragama, juga strategi dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Cak Nun, lalu dianalisa dengan merelevansikan dengan Pendidikan Agama Islam.⁷⁴

⁷³ Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

⁷⁴ Mochamad Hasan Mutawakkil, *Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan membahas tentang moderasi beragama, namun memiliki perbedaan yakni menggunakan penelitian studi pustaka dan berfokus pada pemikiran Cak Nun tentang pendidikan moderasi beragama. Sedangkan yang peneliti kerjakan adalah penelitian kualitatif yang turun langsung ke pondok pesantren Kauman Lasem Rembang dan memfokuskan pada nilai-nilai karakteristik moderasi agama pada santri yang dianalisis dari kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang.

6. Penelitian keenam dari Nuraliyah Ali, jurnalnya berjudul “*Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Kalimantan melalui pijakan empat indikator moderasi beragama.⁷⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan membahas tentang moderasi beragama, namun memiliki perbedaan yakni pemilihan subjek penelitian yakni mahasiswa di perguruan tinggi Kalimantan dan juga menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam penelitiannya. Sedangkan yang peneliti kerjakan adalah penelitian kualitatif yang subjeknya adalah santri pondok pesantren Kauman Lasem.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjadi sebuah model konsep mengenai sebuah teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang tengah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan begitu, kerangka berpikir yakni pemahaman yang dijadikan ladan pemahaman lain, yang menjadi pemahaman paling dasar, yang merupakan dasar dari segala bentuk pemikiran atau proses dalam setiap kajian yang dilakukan.⁷⁶

⁷⁵ Nuraliyah Ali, *Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era*, Inferensi, Vol 14, No 1 (2020).

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

Kerangka berpikir bertitik tolak dari moderasi beragama santri. Dari moderasi beragama santri ditemukan nilai-nilai karakteristik melalui kultur pendidikan di pondok pesantren yang moderat. Nilai-nilai karakteristik yang diterapkan di pondok pesantren di antaranya yaitu nilai pluralitas, nilai toleransi, nilai persaudaraan, nilai adaptasi, dan nilai keseimbangan.

Dengan diterapkannya Nilai-nilai karakteristik di atas dengan baik, maka menghasilkan *output* yang berkualitas dalam penguasaan nilai-nilai moderasi di masyarakat. Santri dapat menjadi estafet generasi yang menjunjung tinggi nilai moderasi seperti menghormati sesama manusia meski berbeda latar belakang dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan harmonisasi di lingkungannya masing-masing.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

